

## Kewirausahaan Produksi Tempe Daun Jati untuk Memperkuat Sikap Gotong Royong Siswa di SMKN 1 Bojonegoro

Riska Amaliya<sup>1</sup>, Listyaningsih<sup>2</sup>, Warsono<sup>3</sup>, Siti Maizul Habibah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya  
Jl. Ketintang, Kecamatan Gayungan, Kota Surabaya, Jawa Timur 60231  
[riskaamaliya.22003@mhs.unesa.ac.id](mailto:riskaamaliya.22003@mhs.unesa.ac.id)

### Abstract

SMKN 1 Bojonegoro is a pioneering producer of teak leaf tempeh in Bojonegoro. This program was developed to address the low consistency of students' mutual cooperation attitudes, such as individualistic behavior during production, while also serving as a vehicle for strengthening collaborative values. This qualitative case study by Robert K. Yin aims to describe the implementation, obstacles, and impact of the program on students' mutual cooperation attitudes. The theoretical basis used is the Pancasila Economic System (Subiakto Tjakrawerdaja) which is oriented towards the principle of family. Data were collected through observation, interviews, and documentation from students and science teachers. The results show that this program has succeeded in internalizing mutual cooperation through a collaborative picket system like a mini factory and a backup system to achieve a daily production target of 15 kg. The obstacles faced were social fragmentation (bolo-bolongan), but were successfully overcome through the intervention of rules and the teacher's personal approach. The positive impact of this program is able to foster awareness, empathy, and independence in students in resolving conflicts

**Keywords:** Entrepreneurship, Mutual Cooperation, Teak Leaf Tempeh, Pancasila Economics, Student Character.

### Abstrak

SMKN 1 Bojonegoro merupakan pelopor produsen tempe daun jati di Bojonegoro. Program ini dikembangkan untuk mengatasi rendahnya konsistensi sikap gotong royong siswa, seperti perilaku individualistis saat produksi, sekaligus menjadi wahana penguatan nilai kolaboratif. Penelitian kualitatif studi kasus Robert K. Yin ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan, kendala, dan dampak program terhadap sikap gotong royong siswa. Landasan teori yang digunakan adalah Sistem Ekonomi Pancasila (Subiakto Tjakrawerdaja) yang berorientasi pada asas kekeluargaan. Data dihimpun melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dari siswa serta guru IPAS. Hasil penelitian menunjukkan program ini berhasil menginternalisasi gotong royong melalui sistem piket kolaboratif layaknya mini factory dan backup system untuk mencapai target produksi harian 15 kg. Kendala yang dihadapi berupa fragmentasi sosial (bolo-bolongan), namun berhasil diatasi melalui intervensi aturan dan pendekatan personal guru. Dampak positifnya, program ini mampu menumbuhkan kesadaran, empati, dan kemandirian siswa dalam menyelesaikan konflik.

**Kata kunci:** Kewirausahaan, Gotong Royong, Tempe Daun Jati, Ekonomi Pancasila, Karakter Siswa

Copyright (c) 2026 Riska Amaliya, Listyaningsih, Warsono, Siti Maizul Habibah

✉ Corresponding author: Riska Amaliya

Email Address: [riskaamaliya.22003@mhs.unesa.ac.id](mailto:riskaamaliya.22003@mhs.unesa.ac.id) (Jl. Ketintang, Kecamatan Gayungan, Kota Surabaya, Jawa Timur 60231)

Received 20 Mei 2025, Accepted 29 Mei 2026, Published 22 Juni 2026

## PENDAHULUAN

Gotong royong merupakan nilai budaya yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia dan menjadi simbol kerja sama, kebersamaan, serta solidaritas sosial dalam mencapai tujuan bersama. Nilai ini mempererat hubungan antarindividu melalui sikap saling membantu secara sukarela sehingga mampu memperkuat loyalitas dan kesatuan masyarakat (Sudrajat, 2020). Dalam masyarakat agraris, gotong royong berfungsi sebagai bentuk kerja sama untuk memenuhi kebutuhan tenaga dalam

kegiatan produksi, seperti bercocok tanam (Koentjaraningrat, 2020). Selain itu, gotong royong juga dipahami sebagai kegiatan bersama yang bertujuan mencapai hasil secara efektif dan efisien (Mubyarto, 2020). Dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), nilai gotong royong sejalan dengan sila ketiga Pancasila, yaitu Persatuan Indonesia, sehingga berperan penting dalam pembentukan karakter warga negara yang memiliki tanggung jawab sosial, kerja sama, dan solidaritas (Salam, Hermawansyah & Akbar, 2024). Kegiatan sekolah seperti kerja kelompok dan aktivitas sosial terbukti dapat menumbuhkan sikap tanggung jawab serta integritas peserta didik (Khotimah, 2019).

Dalam konteks pendidikan kejuruan, kewirausahaan menjadi sarana penting untuk mengembangkan keterampilan praktis, kemandirian, dan kemampuan menciptakan lapangan kerja. Kewirausahaan tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga memerlukan kerja sama dan jaringan sosial yang kuat. Oleh karena itu, integrasi nilai gotong royong dalam kegiatan kewirausahaan menjadi penting untuk membentuk siswa yang kompeten secara teknis sekaligus memiliki karakter sosial yang baik. Namun, dalam praktik pembelajaran, terutama pada kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), masih ditemukan siswa yang kurang aktif berpartisipasi dalam kerja kelompok karena lebih memilih bermain telepon genggam atau mengerjakan tugas pribadi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai gotong royong belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan belajar siswa sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang mampu memperkuat sikap kerja sama secara berkelanjutan.

Sebagai upaya menumbuhkan sikap gotong royong, SMKN 1 Bojonegoro mengembangkan program kewirausahaan berbasis produksi tempe daun jati yang melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan produksi, pengemasan, dan pemasaran. Program ini melibatkan siswa, guru pembimbing, serta mitra UKM lokal sebagai subjek yang berperan aktif dalam seluruh rantai produksi. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar bekerja sama, berbagi tugas, bermusyawarah, serta saling membantu dalam menghadapi berbagai kendala produksi dan pemasaran. Gotong royong dalam usaha mikro dan kecil tercermin melalui kerja sama dalam pemenuhan bahan baku, pembagian tugas, serta berbagi pengetahuan yang mendukung keberlanjutan usaha (Wulandari, 2021). Dengan demikian, produksi tempe daun jati tidak hanya menjadi sarana pembelajaran kewirausahaan, tetapi juga media penguatan karakter sosial siswa sebagai calon wirausahawan.

Pemilihan daun jati sebagai pembungkus tempe didasarkan pada berbagai keunggulan fungsional, lingkungan, dan budaya. Daun jati memiliki sifat antibakteri alami, mampu menjaga kualitas tempe, memberikan aroma khas, serta mendukung proses fermentasi yang lebih baik dibandingkan plastik atau pembungkus lainnya. Selain itu, ketersediaan daun jati yang melimpah di Bojonegoro menjadikannya bahan yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Daun jati mengandung senyawa flavonoid, tanin, dan antrakuinon yang berfungsi sebagai antibakteri dan pengawet alami sehingga dapat memperpanjang masa simpan tempe tanpa bahan kimia tambahan (Safitri Sri Sari & Wulandari Rizka, 2022). Penggunaan daun jati juga merupakan warisan budaya lokal yang masih dipertahankan karena menghasilkan tempe dengan cita rasa dan aroma khas serta menjadi identitas

budaya masyarakat setempat. Penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan daun jati berpengaruh positif terhadap kualitas organoleptik tempe dan proses fermentasinya (Ar-Raniry University, 2020).

Kegiatan produksi tempe daun jati di SMKN 1 Bojonegoro dilakukan melalui pembagian tugas yang terstruktur mulai dari pencucian, perendaman, pengupasan, perebusan, pemberian ragi, pembungkusan, hingga proses fermentasi dan pemasaran. Sistem kerja tersebut mendorong siswa untuk saling berkolaborasi, bertanggung jawab, dan membantu satu sama lain sehingga memperkuat sikap gotong royong. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa gotong royong merupakan ekspresi nilai sosial yang menumbuhkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 2020). Program ini juga mendukung visi SMKN 1 Bojonegoro sebagai pusat keunggulan yang menghasilkan lulusan berdaya saing global dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa gotong royong dalam kewirausahaan mampu meningkatkan kolaborasi, tanggung jawab, kreativitas, inovasi, dan jiwa kepemimpinan siswa (Yumiantika dan Atmaja, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengkaji penguatan sikap gotong royong dalam mendukung kewirausahaan produksi tempe daun jati sekaligus mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi agar program dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang mengacu pada model Robert K. Yin. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam fenomena penguatan sikap gotong royong siswa melalui kegiatan kewirausahaan produksi tempe daun jati di SMKN 1 Bojonegoro. Studi kasus digunakan untuk mengkaji secara komprehensif proses pelaksanaan kewirausahaan, kendala yang dihadapi, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter gotong royong siswa dalam konteks yang nyata dan alamiah. Fokus penelitian diarahkan pada aktivitas kewirausahaan yang melibatkan kolaborasi siswa dalam proses produksi, pengemasan, hingga pemasaran tempe daun jati sebagai produk unggulan sekolah.

Subjek penelitian terdiri atas siswa yang terlibat langsung dalam kegiatan produksi tempe daun jati, guru mata pelajaran IPAS sekaligus pembimbing kegiatan kewirausahaan, serta pihak terkait yang mendukung pelaksanaan program tersebut. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai bentuk kerja sama dan partisipasi siswa selama kegiatan berlangsung. Wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai pengalaman, persepsi, serta kendala yang dihadapi para informan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, arsip sekolah, dan dokumen pendukung lainnya.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh dari berbagai

informan. Analisis hasil penelitian dikaji menggunakan perspektif Teori Sistem Ekonomi Pancasila dari Subiako Tjakrawerdaja yang menekankan nilai kekeluargaan, kebersamaan, dan gotong royong sebagai landasan dalam aktivitas ekonomi dan kewirausahaan.

## **HASIL DAN DISKUSI**

### ***Hasil Penelitian***

#### **1. Kewirausahaan Produksi Tempe Daun Jati untuk Memperkuat Sikap Gotong Royong Siswa di SMKN 1 Bojonegoro**

Pelaksanaan kegiatan ini melibatkan serangkaian proses mulai dari persiapan bahan pencucian kedelai, hingga pembungkusan menggunakan daun jati. Dalam setiap tahapannya siswa diarahkan untuk bekerja dalam kelompok-kelompok kecil guna menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama. Sebagai gambaran nyata dari aktivitas tersebut, berikut adalah dokumentasi proses produksi yang menunjukkan interaksi dan kerja sama antar siswa dilapangan:



Gambar 1. Kegiatan Kewirausahaan Produksi Tempe Daun Jati oleh Siswa SMKN 1 Bojonegoro

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kewirausahaan produksi tempe daun jati di SMKN 1 Bojonegoro berperan efektif dalam memperkuat sikap gotong royong siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan peserta didik, sebagian besar informan memberikan tanggapan positif terhadap program tersebut karena mampu menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kerja sama, saling membantu, dan tanggung jawab bersama. Salah satu informan, ES, menyatakan bahwa *“melalui kegiatan produksi tempe daun jati, siswa belajar bekerja sama dalam setiap proses, mulai dari persiapan bahan hingga pemasaran, sehingga rasa kebersamaan dan kepedulian terhadap teman semakin meningkat.”* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan kewirausahaan tidak hanya berorientasi pada hasil produksi, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter gotong royong yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila.

Pelaksanaan kewirausahaan tempe daun jati dilakukan melalui tiga fase utama, yaitu tahap persiapan, produksi, dan pemasaran. Pada tahap persiapan, siswa bekerja sama dalam menyortir serta membersihkan daun jati dan menyiapkan bahan baku. Pada tahap produksi, diterapkan sistem piket dan pembagian tugas mulai dari perebusan, perendaman, pencucian kedelai, pemberian ragi, hingga pembungkusan tempe menggunakan daun jati. Sementara itu, pada tahap pemasaran, siswa secara

kollektif melakukan promosi dan penjualan produk baik secara langsung maupun melalui media sosial, kemudian menyusun laporan keuangan secara transparan. Seluruh rangkaian kegiatan tersebut menuntut keterlibatan aktif setiap anggota kelompok sehingga menciptakan budaya kerja sama yang kuat dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, penguatan sikap gotong royong terlihat dari meningkatnya kekompakan, rasa tanggung jawab, empati, dan solidaritas antarsiswa. Siswa secara sukarela membantu teman yang mengalami kesulitan, berbagi beban kerja saat proses produksi, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas hingga tahap akhir. Kondisi ini didukung oleh sistem piket kolaboratif, pendampingan guru, dan budaya kerja kelompok yang diterapkan sekolah. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa gotong royong menjadi faktor utama yang mendukung kelancaran produksi tempe daun jati dan pencapaian target produksi setiap minggu. Dengan demikian, kewirausahaan produksi tempe daun jati tidak hanya meningkatkan keterampilan kewirausahaan siswa, tetapi juga menjadi media yang efektif untuk menanamkan dan memperkuat karakter gotong royong di lingkungan sekolah.

## 2. Kendala yang Muncul dalam Proses Kewirausahaan Produksi Tempe Daun Jati untuk Memperkuat Sikap Gotong Royong Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses kewirausahaan produksi tempe daun jati di SMKN 1 Bojonegoro menghadapi berbagai kendala dalam upaya memperkuat sikap gotong royong siswa. Kendala utama berasal dari faktor internal siswa, terutama kondisi emosional yang masih labil pada masa remaja. Fluktuasi suasana hati, rendahnya kemampuan mengelola emosi, kurangnya rasa percaya diri, serta sikap egois menyebabkan sebagian siswa lebih mengutamakan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan kelompok. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya partisipasi dalam kegiatan bersama, munculnya konflik kecil antarsiswa, serta menurunnya semangat kerja sama dalam proses produksi tempe daun jati.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan ES, ditemukan bahwa salah satu hambatan dalam penerapan gotong royong adalah rendahnya tanggung jawab sebagian siswa terhadap tugas yang diberikan. ES mengungkapkan bahwa terdapat siswa yang memanfaatkan jadwal piket di Laboratorium IPAS sebagai alasan untuk keluar kelas, namun tidak melaksanakan tugas sebagaimana mestinya. Selain itu, ES juga menjelaskan bahwa sering muncul fenomena “bolo-bolongan” atau pengelompokan berdasarkan kelompok pertemanan tertentu, sehingga siswa hanya mau bekerja sama dengan teman yang dianggap dekat. Akibatnya, ketika terjadi konflik atau ketidakcocokan antarteman, semangat untuk berpartisipasi dalam kegiatan kewirausahaan menjadi menurun dan menghambat kelancaran kerja kelompok.

Temuan observasi dan wawancara menunjukkan bahwa fragmentasi sosial, kurangnya kedisiplinan, serta ketidakmatangan emosional menjadi faktor yang menghambat terciptanya budaya gotong royong yang inklusif. Situasi ini terlihat dari adanya siswa yang enggan bekerja sama di luar kelompok pertemanannya dan penyalahgunaan izin piket untuk menghindari kegiatan pembelajaran.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, guru berperan penting sebagai mediator yang membantu menyelesaikan konflik, membangun komunikasi antar siswa, dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya tanggung jawab kolektif. Dengan demikian, keberhasilan penguatan sikap gotong royong dalam kegiatan kewirausahaan tidak hanya bergantung pada pelaksanaan program, tetapi juga pada kemampuan sekolah dalam membina kedewasaan emosional dan hubungan sosial yang harmonis di antara siswa.

### 3. Dampak Kewirausahaan Produksi Tempe Daun Jati terhadap Keberhasilan Sikap Gotong Royong Siswa di SMKN 1 Bojonegoro

Proses kewirausahaan ini memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan perilaku siswa, terutama dalam meminimalisir sikap individualis dan meningkatkan kepedulian antar sesama anggota kelompok. Keberhasilan ini tidak hanya terlihat dari solidnya ritme kerja, tetapi juga pada pencapaian kualitas produk yang dihasilkan secara kolektif. Bukti keberhasilan dan suasana kolaboratif tersebut terekam dalam hasil dokumentasi penelitian berikut ini :



Gambar 2. Keberhasilan Sikap Gotong Royong Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan sikap gotong royong menjadi faktor utama dalam keberhasilan kegiatan kewirausahaan produksi tempe daun jati di sekolah. Sikap gotong royong tidak hanya terlihat dalam kerja sama saat proses produksi, tetapi juga dalam pembagian tugas, pengawasan kualitas, hingga pemasaran produk. Ketelitian bersama pada tahap pemberian ragi menjadi kunci keberhasilan fermentasi, karena kesalahan kecil dapat menyebabkan seluruh bahan baku gagal menjadi tempe. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan, ES, bahwa *“kalau pembagian ragi tidak merata, tempe bisa gagal jadi, makanya semua harus saling membantu dan mengawasi.”* Selain itu, siswa juga bekerja sama dalam pengelolaan bahan baku, pencatatan hasil penjualan, dan pembagian keuntungan secara transparan. Kondisi ini menunjukkan bahwa gotong royong mampu mengubah tantangan produksi menjadi keberhasilan usaha yang dilakukan secara kolektif.

Hasil wawancara dan observasi juga menunjukkan bahwa kerja sama yang solid menghasilkan berbagai capaian positif. Melalui koordinasi yang baik, target produksi mingguan sebesar 15 kg kedelai dapat terpenuhi secara konsisten dengan kualitas produk yang tetap terjaga. Siswa saling berkoordinasi dalam proses distribusi dan pemasaran, termasuk membagi rute pengiriman berdasarkan arah perjalanan pulang untuk memperluas jangkauan pasar. Keberhasilan tersebut mencapai puncaknya saat produk

tempe daun jati dipamerkan dalam kegiatan literasi dan berhasil terjual habis serta mendapat liputan media televisi. Publikasi tersebut membuat produk tempe daun jati semakin dikenal hingga ke berbagai kota seperti Surabaya, Jakarta, dan Manado. Prestasi ini semakin diperkuat dengan diperolehnya sertifikat halal pada Januari 2025 yang menjadi bukti pengakuan terhadap kualitas dan kebersihan produk yang dikelola secara gotong royong.

Kegiatan kewirausahaan ini juga memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan kepedulian sosial, tanggung jawab, dan solidaritas antarsiswa. Siswa secara spontan saling membantu ketika ada anggota kelompok yang mengalami kesulitan dalam proses produksi, terutama saat pembungkusan tempe menggunakan daun jati. Sikap individualistis yang sebelumnya masih terlihat mulai berkurang dan digantikan dengan pembagian tugas yang lebih adil dan demokratis. Selain itu, siswa menunjukkan tanggung jawab bersama terhadap kebersihan lingkungan dengan melakukan kerja bakti membersihkan ruang produksi tanpa harus diperintah oleh guru. Dengan demikian, kegiatan kewirausahaan tempe daun jati tidak hanya berhasil meningkatkan keterampilan berwirausaha, tetapi juga memperkuat karakter gotong royong yang berdampak pada keberhasilan produksi dan kualitas produk yang dihasilkan.

### ***Pembahasan***

#### **1. Pembentukan dan Penguatan Sikap Gotong Royong Siswa melalui Kegiatan Kewirausahaan produksi Tempe Daun Jati di SMKN 1 Bojonegoro**

Berdasarkan hasil penelitian, pembentukan dan penguatan sikap gotong royong siswa melalui kegiatan kewirausahaan produksi tempe daun jati di SMKN 1 Bojonegoro berlangsung secara bertahap dan terstruktur melalui seluruh rangkaian proses produksi. Kegiatan kewirausahaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperoleh keuntungan ekonomi, tetapi juga menjadi media pembelajaran karakter yang mampu mengurangi perilaku individualistis dan memperkuat kerja sama antarsiswa. Temuan ini sejalan dengan pendapat bahwa integrasi nilai karakter dalam pembelajaran berbasis proyek kewirausahaan efektif dalam mengembangkan kepekaan sosial, tanggung jawab, dan kemampuan kolaboratif peserta didik (Wibowo & Handayani, 2021). Pada tahap awal, sikap gotong royong dibangun melalui musyawarah untuk menentukan pembagian tugas secara adil, mulai dari pengadaan bahan baku hingga persiapan daun jati sebagai pembungkus tempe. Proses ini menumbuhkan rasa saling percaya (*mutual trust*) yang menjadi modal sosial penting dalam kerja sama tim, karena kepercayaan terbukti mampu meningkatkan efisiensi kerja, mengurangi konflik, dan memperkuat komitmen kelompok (Prasetyo & Kurniawan, 2022).

Pada tahap produksi, penguatan gotong royong terlihat melalui munculnya solidaritas organik dan mekanisme saling membantu antaranggota kelompok. Kompleksitas pekerjaan yang meliputi penyortiran kedelai, perebusan, perendaman, pemberian ragi, hingga pembungkusan tempe mendorong siswa untuk bekerja sama secara spontan ketika ada anggota kelompok yang mengalami kesulitan atau kelelahan. Bahkan bantuan diberikan tidak hanya dalam kelompok yang sama, tetapi juga lintas kelompok agar seluruh target produksi dapat diselesaikan bersama. Fenomena ini menunjukkan

terjadinya pergeseran dari solidaritas mekanis menuju solidaritas organik, yaitu kesadaran bahwa keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi setiap individu (Setyawati dkk., 2023). Temuan tersebut juga sejalan dengan pandangan Yin (2018) yang menegaskan bahwa tindakan kolektif dalam suatu studi kasus terbentuk melalui ketergantungan kontekstual antarpelaku yang saling terhubung dalam mencapai tujuan bersama.

Penguatan sikap gotong royong mencapai puncaknya pada tahap pemasaran dan evaluasi usaha. Siswa bekerja sama dalam mendistribusikan produk, mengatur rute pengiriman, melakukan pemasaran, menyusun laporan keuangan secara transparan, serta membersihkan ruang produksi secara bersama-sama setelah kegiatan selesai. Aktivitas tersebut menumbuhkan rasa memiliki (sense of belonging), tanggung jawab kolektif, dan akuntabilitas terhadap keberhasilan usaha kelompok. Temuan ini didukung oleh teori yang menyatakan bahwa partisipasi dalam evaluasi bersama dapat memperkuat tanggung jawab moral individu terhadap komunitasnya (Putra & Rahmawati, 2024). Selain itu, praktik gotong royong yang diterapkan siswa mencerminkan nilai-nilai dalam Sistem Ekonomi Pancasila yang menekankan asas kekeluargaan, kebersamaan, dan solidaritas sosial dalam kegiatan ekonomi (Tjakrawerdaja dan Suryani, 2017). Dengan demikian, kegiatan kewirausahaan produksi tempe daun jati berhasil mengaktualisasikan nilai gotong royong sebagai strategi ekonomi yang etis, produktif, dan berkelanjutan, sekaligus mendukung terwujudnya dimensi gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila secara nyata pada diri siswa (Hidayat & Santoso, 2021).

## 2. Kendala yang Muncul dalam Proses Kewirausahaan Produksi Tempe Daun Jati untuk Memperkuat Sikap Gotong Royong Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala utama dalam penguatan sikap gotong royong pada kegiatan kewirausahaan produksi tempe daun jati di SMKN 1 Bojonegoro berasal dari faktor psikologis siswa yang masih berada pada masa transisi remaja. Kondisi emosional yang labil menyebabkan tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan kelompok sering berubah-ubah sesuai suasana hati dan kedekatan personal dengan anggota kelompok lainnya. Akibatnya, muncul sikap egoisentris yang membuat sebagian siswa lebih mengutamakan kepentingan pribadi daripada kepentingan bersama. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai gotong royong belum sepenuhnya terinternalisasi sebagai kesadaran moral dalam diri siswa. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Subiacto Tjakrawerdaja yang menyatakan bahwa keberhasilan aktivitas ekonomi sangat bergantung pada kualitas manusia yang mampu menyeimbangkan kepentingan individu dan sosial. Ketidakstabilan emosi siswa mencerminkan belum terbentuknya karakter “Manusia Pancasila” yang menempatkan gotong royong sebagai landasan perilaku sosial (Tjakrawerdaja, 2014). Selain itu, rendahnya regulasi emosi juga menghambat terbentuknya modal sosial berupa rasa saling percaya (trust), yang menurut Subiacto merupakan penggerak utama ekonomi rakyat (Tjakrawerdaja dkk., 2017), serta didukung oleh temuan bahwa ketidakmatangan emosional dapat menurunkan efisiensi kerja kelompok (Sutrisno, 2023).

Kendala berikutnya adalah munculnya fragmentasi sosial atau fenomena “*bolo-bolongan*”, yaitu kecenderungan siswa membentuk kelompok pertemanan eksklusif sehingga membatasi interaksi dan

kerja sama dengan anggota kelompok lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang merasa tidak cocok dengan rekan satu kelompok cenderung menurunkan partisipasinya dalam kegiatan produksi tempe daun jati. Kondisi ini menciptakan sekat sosial yang menghambat terbentuknya budaya gotong royong yang inklusif. Fenomena tersebut bertentangan dengan konsep Asas Kekeluargaan dalam Sistem Ekonomi Pancasila yang menekankan pentingnya persatuan dan kerja sama tanpa memandang perbedaan kelompok atau kepentingan pribadi (Tjakrawerdaja, 2014). Sikap memilih-milih teman mencerminkan masih kuatnya pengaruh individualisme yang menghambat transformasi perilaku siswa menuju solidaritas sosial (Sari & Ruslan, 2020). Oleh karena itu, guru berperan penting sebagai mediator untuk mencairkan ketegangan antar kelompok melalui pendekatan dialogis dan pembinaan yang berkelanjutan. Peran ini sejalan dengan fungsi regulator dalam Ekonomi Pancasila yang bertugas menjaga keseimbangan dan keadilan dalam aktivitas bersama (Mulyono dkk., 2024).

Selain faktor emosional dan sosial, penelitian juga menemukan rendahnya tanggung jawab pribadi sebagai kendala mendasar dalam penguatan gotong royong. Beberapa siswa diketahui menyalahgunakan izin piket untuk membolos atau meninggalkan tugas produksi, sehingga pekerjaan yang seharusnya dilakukan secara kolektif menjadi beban bagi siswa lain yang tetap bertanggung jawab. Perilaku ini mencerminkan fenomena *free rider*, yaitu keinginan menikmati hasil kerja kelompok tanpa berkontribusi secara adil. Menurut Subiako Tjakrawerdaja, kondisi tersebut menunjukkan lemahnya moral ekonomi karena tidak adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban (Tjakrawerdaja, 2014). Hilangnya tanggung jawab pribadi juga berpotensi merusak modal sosial berupa kepercayaan dan kekompakan yang menjadi dasar keberhasilan usaha bersama (Tjakrawerdaja dkk., 2017). Jika dibiarkan, perilaku tersebut dapat membentuk budaya kerja yang individualistis di masa depan (Sutrisno, 2023). Oleh sebab itu, guru perlu melakukan pengawasan, mediasi, dan penegakan aturan secara konsisten agar kepentingan kelompok tetap menjadi prioritas serta nilai gotong royong dapat berkembang secara optimal (Mulyono dkk., 2024).

### 3. Dampak Kewirausahaan Produksi Tempe Daun Jati terhadap Keberhasilan Sikap Gotong Royong Siswa di SMKN 1 Bojonegoro

Pembahasan penelitian menunjukkan bahwa penguatan sikap gotong royong di SMKN 1 Bojonegoro menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan kewirausahaan produksi tempe daun jati. Gotong royong tidak hanya berfungsi sebagai nilai sosial, tetapi juga sebagai mekanisme operasional yang mampu meningkatkan efektivitas produksi melalui ketelitian kolektif. Pada tahap peragian, misalnya, kerja sama dan pengawasan antaranggota kelompok mampu meminimalkan kesalahan yang dapat menyebabkan kegagalan fermentasi atau tempe menjadi kecut. Temuan ini sejalan dengan konsep Sistem Ekonomi Pancasila yang dikemukakan oleh Subiako Tjakrawerdaja, bahwa keberhasilan ekonomi tidak hanya ditentukan oleh modal finansial, tetapi juga oleh modal moral berupa kejujuran, kebersamaan, dan kerja sama (Tjakrawerdaja, 2014). Selain itu, keterlibatan siswa dalam seluruh proses usaha, mulai dari pengadaan bahan baku, produksi, pemasaran, hingga pengelolaan keuangan secara mandiri menunjukkan praktik nyata demokrasi ekonomi, di mana siswa menjadi subjek

yang memiliki kedaulatan atas kegiatan usahanya sendiri (Tjakrawerdaja dkk., 2017). Kepercayaan dan transparansi yang terbangun melalui kerja sama tersebut menjadi bentuk modal sosial yang sangat penting dalam menjamin keberlanjutan usaha (Prasetyo & Kurniawan, 2021).

Dampak lain dari penguatan sikap gotong royong terlihat pada keberhasilan produk tempe daun jati dalam memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan daya saing usaha. Kolaborasi siswa dalam kegiatan promosi, distribusi, dan pameran literasi berhasil membawa produk tempe daun jati dikenal secara luas hingga ke berbagai kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Manado. Produk tersebut tidak hanya habis terjual, tetapi juga memperoleh perhatian media melalui liputan stasiun televisi serta apresiasi dari berbagai instansi. Keberhasilan ini memperlihatkan bahwa usaha yang dibangun atas dasar kebersamaan memiliki daya saing yang kuat dan mampu menciptakan nilai tambah melalui identitas budaya lokal yang melekat pada produk. Temuan ini mendukung pandangan Subiako Tjakrawerdaja bahwa kemandirian ekonomi nasional berawal dari penguatan unit-unit ekonomi rakyat yang berdaya saing tinggi (Tjakrawerdaja, 2014). Dengan demikian, gotong royong tidak hanya berkontribusi terhadap keberhasilan teknis dan manajerial usaha, tetapi juga menjadi modal sosial yang memperkuat pengembangan kewirausahaan berbasis kearifan lokal serta mendukung terciptanya karakter siswa yang mandiri, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kerja sama (Sutrisno, 2023).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan kewirausahaan produksi tempe daun jati di SMKN 1 Bojonegoro terbukti efektif sebagai sarana penguatan sikap gotong royong siswa. Penguatan karakter tersebut diwujudkan melalui pembagian tugas yang terstruktur pada setiap tahapan produksi, mulai dari pencucian kedelai, perebusan, pemberian ragi, hingga pembungkusan menggunakan daun jati. Melalui mekanisme kerja kelompok tersebut, siswa belajar untuk berkolaborasi, saling membantu, serta bertanggung jawab terhadap keberhasilan produksi secara bersama. Dengan demikian, kegiatan kewirausahaan tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis dan kewirausahaan siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial yang sejalan dengan karakter Profil Pelajar Pancasila.

Meskipun demikian, proses penguatan sikap gotong royong masih menghadapi beberapa kendala, seperti rendahnya akuntabilitas sebagian siswa, munculnya kelompok-kelompok pergaulan yang membatasi kerja sama, serta gangguan penggunaan telepon genggam dan kurangnya motivasi belajar tanpa pengawasan guru. Namun, secara keseluruhan program ini memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan karakter siswa. Kegiatan produksi tempe daun jati mampu menumbuhkan kesadaran sosial, empati, kemampuan menyelesaikan konflik secara mandiri, serta mengurangi sikap individualistis. Keberhasilan tersebut tercermin tidak hanya dari tercapainya kualitas produk yang baik, tetapi juga dari terbentuknya kerja sama yang solid dan tanggung jawab kolektif di antara siswa selama proses kewirausahaan berlangsung.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah SMKN 1 Bojonegoro beserta segenap jajaran bapak/ibu guru, staf tata usaha, dan seluruh siswa-siswi yang telah memberikan izin resmi, memfasilitasi tempat, serta memberikan bantuan informasi dan data yang sangat berharga dengan penuh keterbukaan, sehingga penulis dapat menyelesaikan seluruh tahapan proses pengambilan data lapangan untuk penyusunan penelitian ini dengan baik dan lancar.

## REFERENSI

- Ar-Raniry University Repository. (2020). Pengaruh Penggunaan Daun Jati terhadap Lama Fermentasi dan Uji Organoleptik Tempe. hlm. 1-60
- Hidayat, A., & Santoso, B. (2021). Revitalisasi Nilai Gotong Royong dalam Sistem Ekonomi Pancasila melalui Pemberdayaan UMKM Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Ekonomi dan Sosial*, Vol.14,No.2, hlm. 115-128.
- Khotimah, N. D. (2019). Peran Gotong Royong dalam Membentuk Integritas dan Tanggung Jawab di Sekolah. Pendas: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Universitas Pasundan, Vol. 4, No. 2, hlm. 247-256
- Koentjaraningrat. (2020). Gotong Royong dalam Kehidupan Masyarakat Agraris. Kajian Sosial Indonesia. *Jurnal UGM (Internalisasi Budaya)*, Vol.2, No. 1, hlm.1-10
- Mubyarto. (2020). Gotong Royong sebagai Kegiatan Bersama untuk Mencapai Tujuan. *Jurnal Ekonomi dan Sosial*, Vol.15, No.1, hlm.1-20
- Mulyono, S., dkk. (2024). "Peran Fasilitator dalam Menanamkan Etika Ekonomi Pancasila pada Pendidikan Vokasi". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 9, No. 1, hlm.74-85
- Prasetyo, B., & Kurniawan, A. (2021). "Modal Sosial sebagai Penggerak Ekonomi Kreatif di Lingkungan Sekolah". *Jurnal Manajemen Kewirausahaan*, Vol. 18, N0.2, hlm. 103-114
- Prasetyo, T., & Kurniawan, D. (2022). Penguatan Modal Sosial dan Kepercayaan (*Mutual Trust*) dalam Pembelajaran Kolaboratif di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 13, No.1, hlm. 45-58.
- Putra, R. A., & Rahmawati, E. (2024). Akuntabilitas dan Partisipasi Kolektif dalam Pengembangan Unit Produksi Sekolah Berbasis Edopreneurship. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 12,No. 3, hlm. 210-223.
- Safitri Sri Sari, Wulandari Rizka. Pengaruh Waktu Penyimpanan dan Variasi Kemasan terhadap Nilai Kualitas Tempe.(2022). *Jurnal EDP*, Universitas Jambi. Vol.10, No. 2.hlm. 1-12
- Salam, Hermawansyah, Akbar Muhammad (2024). Revitalisasi Nilai Gotong Royong Berbasis Budaya Lokal melalui Pendekatan Partisipatoris di Desa Tarlawi, Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima. *Jurnal Syafaat*.Vol.1, No,1, hlm.21-28

- Sari, R., & Ruslan, A. (2020). "Internalisasi Nilai Gotong Royong dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Siswa". *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol. 8, No. 3, hlm. 142-151
- Setyawati, L., Utama, I. G., & Wahyuni, S. (2023). Transformasi Solidaritas Mekanis Menuju Solidaritas Organik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, Vol. 8, No. 2, hlm. 89-104.
- Sudrajat. (2020). Gotong Royong sebagai Solidaritas Sosial dalam Masyarakat. *Jurnal Sosiologi*. Vol. 5, No. 2. hlm.14-22
- Sutrisno, A. (2023). "Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Vokasi Berbasis Produksi". *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol. 13, No. 2, hlm. 165-176
- Tjakrawerdaja, S. (2014). Sistem Ekonomi Pancasila. Jakarta: Yayasan Damandiri.
- Tjakrawerdaja, S., & Soedharno, M. H. (2017). Sistem Ekonomi Pancasila (Ed. 4). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Wibowo, A., & Handayani, T. (2021). *Pendidikan Kewirausahaan Sosial di Sekolah: Wahana Internalisasi Karakter Gotong Royong*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wulandari, Dwi. (2021). Makna Nilai Gotong Royong bagi Keberlanjutan Usaha UMKM di Malang Raya. Repository UM. Hlm.50-100
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications. (*Catatan: Ini adalah buku babon metodologi kualitatif Anda yang tetap valid digunakan karena merupakan edisi mutakhir*).
- Yumiantika, & Atmaja Thomy Sastra. (2025). Implementasi Program P5 Sebagai Bentuk Penguatan Karakter Gotong-Royong Siswa Melalui Tema Kewirausahaan di SMP Negeri 16 Pontianak. . *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(1). Universitas Tanjungpura, Vol. 9, No. 1, hlm. 10-29